

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Capaian kinerja suatu perusahaan dapat diketahui oleh para pengguna laporan keuangan dengan cara menganalisisnya melalui ratio-ratio keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu media informasi yang bertujuan untuk memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan selama satu periode akuntansi. Laporan keuangan menghubungkan antar pihak-pihak berkepentingan (*stakeholder*) perusahaan untuk mengetahui kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Dengan demikian ratio-ratio pada laporan keuangan dapat dijadikan sebagai indikator penilaian keberhasilan manajemen dalam mengelola sebuah perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan, investor juga dapat memperhitungkan dampak dari kemungkinan yang akan ditimbulkan atas keputusan investasi yang akan dipilih. Dalam hal ini, salah satu informasi yang menjadi perhatian utama oleh investor dalam laporan keuangan adalah laba (*earning*).

Salah satu system pemungutan pajak yang dilakukan sendiri oleh wajib pajak (*self assessment system*) dalam memperhitungkan dan melaporkan jumlah pajak terhutanganya, diduga menimbulkan akuntansi yang sangat konservatif bagi perusahaan dalam laporan keuangannya. Manajemen akan sangat berhati-hati dalam mengakui dan mengukur laba serta aset yang diperoleh. Oleh karenanya hal ini akan berdampak pada menurunnya nilai laba brsih perusahaan yang nantinya akan digunakan sebagai basis dalam menentukan besarnya beban pajak. Dengan

semakin minimnya laba maka kewajiban perpajakan terhadap jumlah pajak yang harus dibayar juga semakin rendah.

Dalam pernyataan *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No. 1, informasi laba merupakan fokus utama dalam mengukur performa atau pertanggungjawaban manajemen terhadap perusahaan. Informasi laba juga memberikan gambaran kepada pemilik dalam memperhitungkan kekuatan melaba (*earnings power*) perusahaan di masa mendatang. Adanya kecenderungan lebih memfokuskan perhatian terhadap laba ini disadari oleh manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut. Dengan demikian hal inilah yang memicu timbulnya perilaku menyimpang manajemen yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (Yuliana, 2011).

Manajemen laba merupakan praktik atau upaya yang dilakukan oleh manajemen dalam memanipulasi laba guna tercapainya suatu tingkat atau angka tertentu dengan memanfaatkan celah dari standar dan metode akuntansi. Manajemen laba dilakukan agar citra perusahaan tetap baik dimata investor. Manajemen laba menjadi salah satu penyebab berkurangnya kredibilitas laporan keuangan karena menyampaikan informasi yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Setiawati dan Na'im, 2000). Manajemen laba juga berupa suatu tindakan manajemen dalam upaya melakukan intervensi penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal yang dapat mempengaruhi laba baik dalam hal meratakan, menaikkan atau menurunkan laba (Gunawan, dkk, 2015).

Fleksibilitas yang dimiliki manajemen dalam memperoleh informasi dan menyusun laporan keuangan mempermudah manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba melalui kebebasan dalam menentukan metode dan estimasi akuntansi yang digunakan, akan berakibat dicatatnya suatu fakta yang tidak sesuai dengan kenyataan dan dinyatakan dengan cara yang berbeda-beda. Pemilihan metode atau estimasi akuntansi oleh manajemen ditujukan untuk memperbesar maupun memperkecil laba. Fleksibilitas ini dimungkinkan agar manajemen dapat dengan mudah beradaptasi terhadap berbagai kondisi ekonomi serta menunjukkan adanya kemungkinan dampak dari tindakan tersebut. Namun disisi lain, hal ini juga bermanfaat bagi manajemen dan *stakeholder* pada suatu waktu tertentu. Sehingga inilah yang menjadi hakikat dari praktik manajemen laba (Alim, 2009).

Manajemen laba menimbulkan bias dalam laporan keuangan, sehingga mengganggu para pemakai laporan keuangan (*stakeholders*) karena mempercayai angka laba hasil rekayasa sebagai angka laba yang sesungguhnya (Setiawati dan Na'im, 2000). Manajemen laba juga mengakibatkan informasi menjadi tidak andal. Dengan demikian perlunya melakukan pendeteksian angka laba pada laporan keuangan. Salah satu yang menyebabkan manajemen melakukan praktik manajemen laba dikarenakan adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi yang dimiliki oleh manajemen. Manajer tidak mengungkapkan informasi yang merefleksikan seluruh informasi dalam laporan keuangan sehingga dapat merugikan para pemegang saham.

Saat ini penelitian akuntansi terkait manajemen laba sudah semakin berkembang, tidak lagi hanya berupa informasi yang mencoba untuk mendeteksi

keberadaan atau dampak dari manajemen laba itu sendiri, namun juga dalam perspektif oportunistik untuk mengetahui mengapa manajemen melakukan aktivitas merekayasa laba. Secara teoritis banyak upaya yang memungkinkan untuk dilakukan oleh manajemen dalam merekayasa laba yang memungkinkan ditinjau berdasarkan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*). Salah satu hipotesis dalam teori akuntansi positif yakni biaya politik (*political cost*) menyiratkan bahwa manajemen cenderung melakukan upaya memperkecil laba (*income decreasing*). Dengan memperkecil laba maka beban pajak yang ditanggung akan semakin kecil. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya motivasi pajak dalam melakukan praktik manajemen laba.

Teori ini juga didukung oleh Scott (2003) yang menyatakan bahwa ada beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, salah satunya adalah motivasi pajak. Perusahaan akan berupaya menurunkan laba agar beban pajak yang ditanggung akan semakin kecil. Sehingga dengan tindakan manajemen laba, manajemen cenderung lebih melakukan tindakan menurunkan laba (*income decreasing*) dibanding menaikkan laba (*income increasing*). Tindakan manajemen dalam merekayasa laba kena pajak ini tergolong dalam aktivitas keagresifan perusahaan terhadap pajak (*tax aggressiveness*). Frank, *et al.* (2009) juga menjelaskan bahwa perusahaan yang agresif dalam hal manajemen laba dengan *income decreasing*, maka perusahaan juga akan semakin agresif terhadap beban pajak perusahaan dengan cara penghindaran pajak.

Menurut Frank, *et al.* (2009), *tax aggressiveness* adalah suatu tindakan perkeayasaan pendapatan kena pajak yang dilakukan oleh manajemen melalui tindakan perencanaan pajak (*tax planning*). *Tax planning* merupakan salah satu

tindakan dengan upaya meminimalisasi pembayaran pajak secara benar dan legal yang bertujuan untuk memperkecil jumlah beban pajak, baik PPh maupun pajak lainnya berada diangka seminimal mungkin dengan cara penghindaran pajak (*tax avoidance*) bukan dengan cara menggelapkan pajak (*tax evasion*). Meskipun pada dasarnya antara *tax avoidance* dan *tax evasion* bertujuan sama untuk mengurangi beban pajak, akan tetapi cara penyelundupan pajak terlihat jelas merupakan suatu perbuatan ilegal yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan. Walaupun tidak semua tindakan yang dilakukan oleh manajemen tergolong melanggar peraturan, namun semakin banyak celah penghindaran dalam rangka memperkecil beban pajak maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif terhadap pajak.

Berbeda dengan hipotesis *political cost* dalam teori akuntansi positif, hasil penelitian yang dilakukan oleh Erickson *et al* (2004) menunjukkan hasil sebaliknya yakni bahwa manajemen cenderung lebih menaikkan laba (*income increasing*) dibanding akan menurunkan laba (*income decreasing*). Dengan laba \$11.84 juta, perusahaan hanya membayar beban pajak sebesar 11 cents untuk satu dollar laba sebelum pajak. Hasil ini membuktikan bahwa manajemen rela membayar beban pajak yang cukup tinggi untuk laba yang tinggi tersebut. Perusahaan tidak melakukan manajemen laba dengan tujuan agar memperkecil beban pajak terhutang namun dilakukan untuk tujuan yang lain.

Earnings management menarik untuk diteliti karena terdapat beberapa kasus *earnings management* di Indonesia maupun luar negeri. Harian Rakyat Merdeka (2013) mengutip pernyataan Wakil Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Hasan Basri, yang menyatakan bahwa sering ditemukannya kecurangan

perhitungan akuntansi dalam laporan keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Kecurangan tersebut dilakukan dengan cara melaporkan laba yang diterima lebih besar dari laba yang sebenarnya. Tujuannya tentu saja untuk melambungkan laba perusahaan supaya manajemen mendapatkan bonus besar (Larastomo, dkk. 2016). Okezone (2019) dalam situsnya melaporkan bahwa Garuda Indonesai Grup membukukan laba bersih tahun 2018 sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar. Angka ini melonjak naik sangat signifikan dibanding 2017 yang menderita rugi USD 216,5 juta. Hasil penyidikan menunjukkan bahwa adanya kecurigaan terhadap audit yang tidak selaras dengan standar akuntansi, sehingga memberikan peluang kepada manajemen untuk memanipulasi laba perusahaan.

Penelitian terdahulu telah banyak yang meneliti kaitan manajemen laba dan pajak. Wang dan Chen (2012) dalam penelitiannya, menunjukkan adanya hubungan positif antara *earnings management* dan *tax avoidance* dengan menambahkan variabel *business performance*. Larastomo, dkk (2016) mampu membuktikan bahwa manajemen sengaja melakukan penghindaran pajak dengan cara memperbesar beban pajak sehingga laba kena pajak menjadi lebih kecil.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengintegrasikan beberapa penelitian sebelumnya serta menganalisis kembali hubungan motivasi pajak melalui tindakan penghindaran pajak dengan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki risiko bisnis yang lebih besar karena semua aktivitas perusahaan terlibat dengan pajak dan memiliki

peraturan yang lebih longgar sehingga memungkinkan perusahaan manufaktur melakukan praktik manajemen laba. Alasan lain dikarenakan perusahaan manufaktur sebagai penyumbang penerimaan pajak terbesar kepada negara dibanding dengan sektor usaha lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen didasarkan oleh dua pandangan. Pada satu sisi, manajemen ingin menunjukkan kinerja perusahaan yang baik kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan. Namun disisi lain, manajemen perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang akan dilaporkan (Ettredge *et al*, 2008). Dengan demikian manajemen berupaya untuk meminimalisir laba kena pajak melalui praktik manajemen laba dengan tujuan *income decreasing* agar beban pajak yang dibayar lebih kecil. Hal ini sejalan dengan teori akuntansi positif yang menjelaskan bahwa manajemen laba dilakukan atas motivasi pajak.

Namun pandangan teori akuntansi positif ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erickson *et al* (2004) yang membuktikan bahwa perusahaan bersedia membayar beban pajak yang cukup tinggi atas perolehan laba bersih perusahaan yang tinggi tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah, apakah manajemen laba masih dimotivasi oleh pajak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, terlihat bahwa penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah motivasi pajak masih menjadi faktor manajemen melakukan praktik manajemen laba yang bertujuan untuk meminimalisir laba kena pajak dengan memperkecil laba yang diperoleh (*income decreasing*), serta ingin membuktikan apakah motivasi pajak berpengaruh atau tidaknya dengan praktik manajemen laba. Dengan demikian, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh manajemen laba yang dimotivasi oleh pajak.

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang manajemen laba dalam teori akuntansi positif dan hasilnya dapat memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu akuntansi dan menambah kajian dalam bidang perpajakan khususnya mengenai hubungan manajemen laba dengan pajak.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Berharap dengan adanya penelitian ini dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Pemerintah

Memberikan masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan di bidang perpajakan sehingga dapat meminimalisir aktivitas penghindaran pajak pada perusahaan.

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pengembangan lebih lanjut bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti tentang hubungan manajemen laba dengan pajak.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum pembahasan ini akan dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut: Bab I : Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II: Landasan Teori. Bab ini menjelaskan teori-teori yang menjadi acuan dan melandasi penelitian ini yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis. Bab III : Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang alasan pemilihan objek, sumber data, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis data. Bab IV : Hasil dan Pembahasan. Bab ini membahas mengenai analisis data dan pembahasan yang terdiri dari deskriptif awal dan hasil analisis data serta pengujian hipotesis dan implikasi penelitian, dan terakhir bab V : Penutup, yang memuat tentang kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan, implikasi penelitian, serta keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

